

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Gambaran Subjek Penelitian

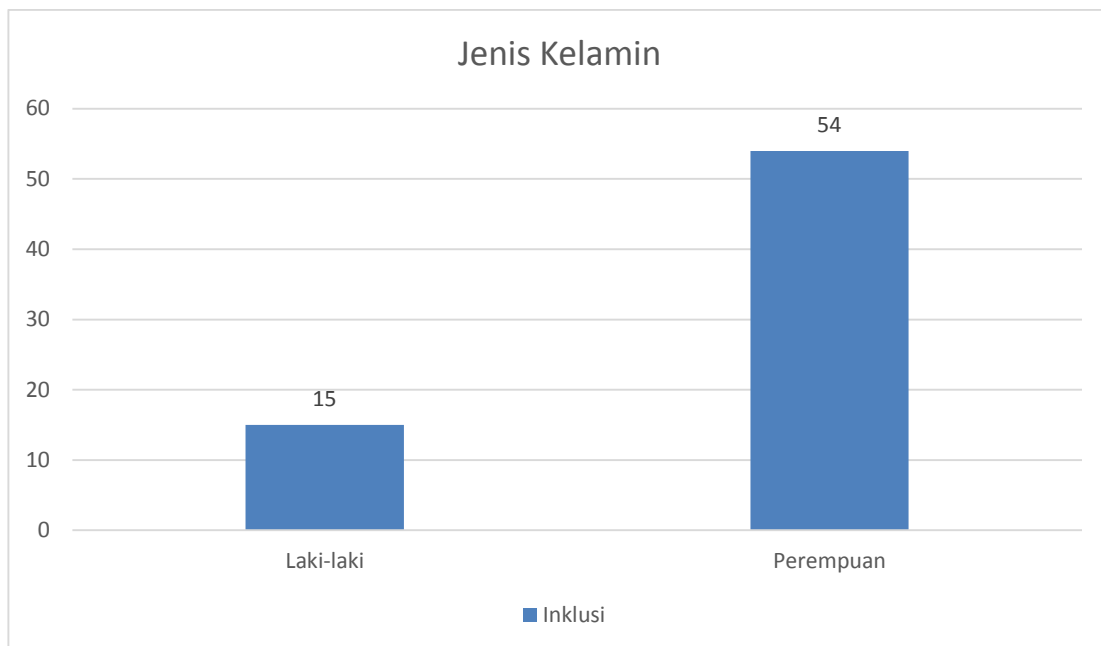
Penelitian ini dilakukan di 8 Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Kriteria responden yang dijadikan sampel adalah guru SD Negeri baik yang PNS maupun yang honorer. Profil sampel penelitian dari data yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

##### 4.1.1. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
1.	Laki-laki	15	21,7%
2.	Perempuan	54	78,3%
	<b>Total</b>	69	100%

Berdasarkan pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa responden penelitian ini berjumlah 69 orang guru inklusi, dengan jumlah responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 15 responden, dan jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 54 responden. Berdasarkan gambaran data tersebut, responden berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari laki-laki dengan besar persentase 78.3%. Gambaran data tersebut juga dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



**Gambar 4.1 Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

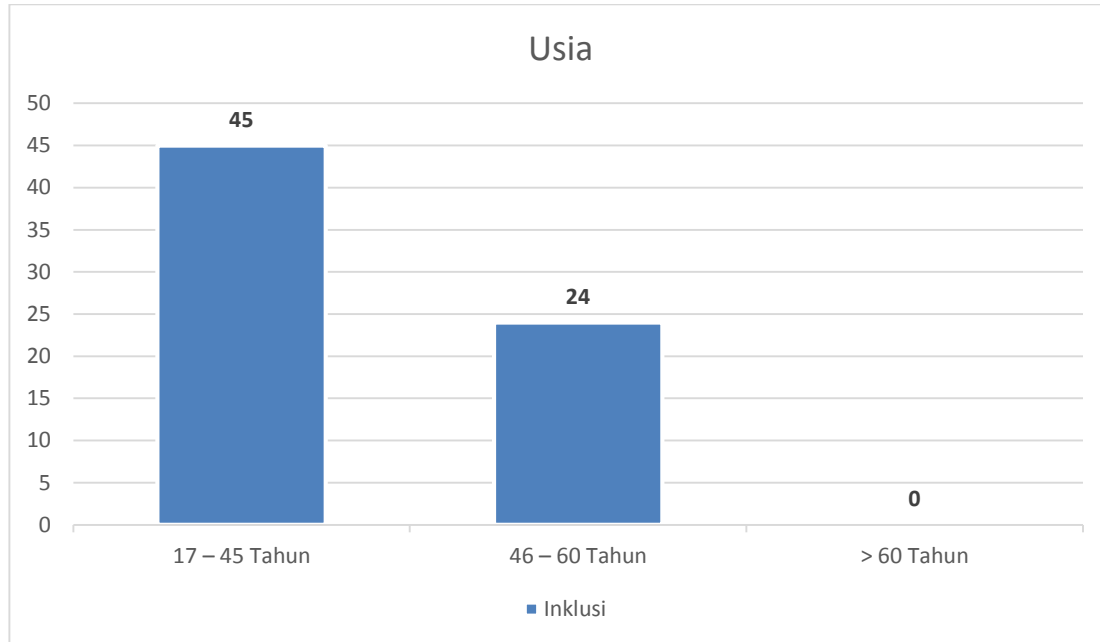
#### 4.1.2. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Usia

**Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Usia**

No.	Rentang Usia	Jumlah	Persentase
1.	17 – 45 Tahun	45	65,2%
2.	46 – 60 Tahun	24	34,8%
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Responden penelitian ini dibagi dalam 3 kategori usia perkembangan, yaitu dewasa awal (17 – 45 tahun), dewasa tengah (46 – 60 tahun), dan dewasa akhir (lebih dari 60 tahun). Berdasarkan data pada tabel, dapat diketahui bahwa responden yang masuk ke dalam kategori dewasa awal (17 – 45 tahun) berjumlah 45 orang yang terdiri, responden dalam kategori dewasa tengah (46 – 60 tahun) berjumlah 24 orang, dan tidak ada responden dalam kategori dewasa akhir (lebih dari 60 tahun). Berdasarkan data

tersebut, rentang usia dewasa awal (17 – 45 tahun) memiliki jumlah responden yang paling banyak dibandingkan dengan rentang usia lain. Gambaran data tersebut dapat dilihat secara jelas pada diagram berikut ini:



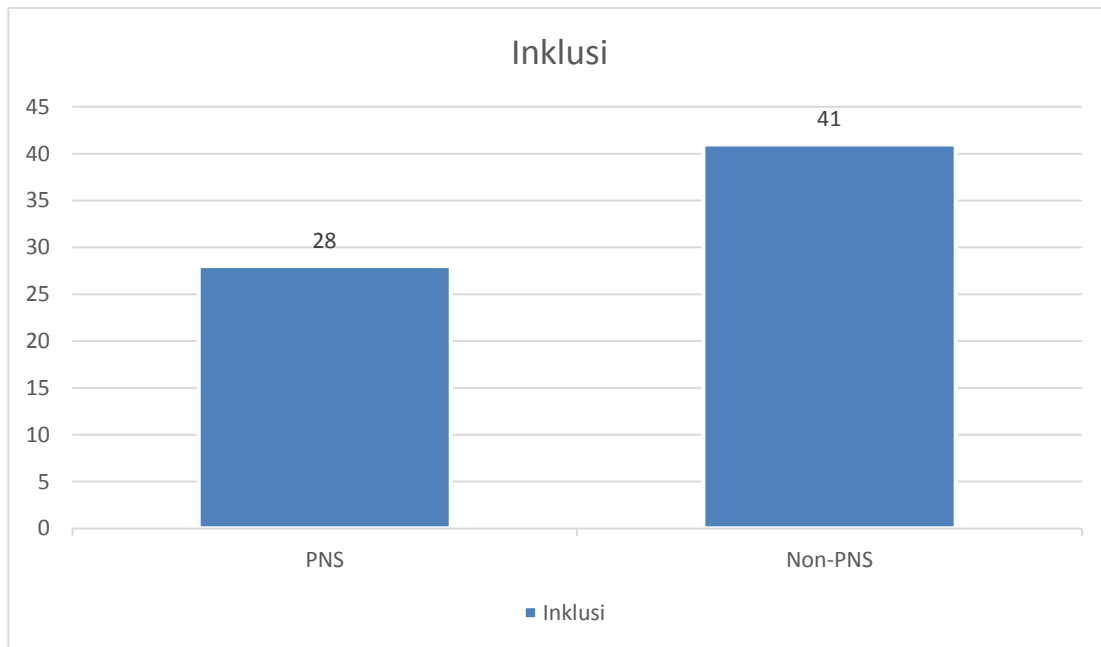
**Gambar 4.2 Diagram Persentase Jumlah Responden Penelitian Berdasarkan Usia**

#### 4.1.3. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Status Pegawai

**Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Status Pegawai**

No.	Status Pegawai	Jumlah	Persentase
1.	PNS	28	40,6%
2.	Non-PNS	41	59,4%
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden dengan status Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 28 orang dan responden tanpa status PNS (non-PNS) atau honorer berjumlah 41. Secara keseluruhan, responden penelitian ini lebih banyak berstatus Non-PNS dibandingkan yang berstatus PNS. Hal tersebut dapat dilihat pada diagram berikut ini:



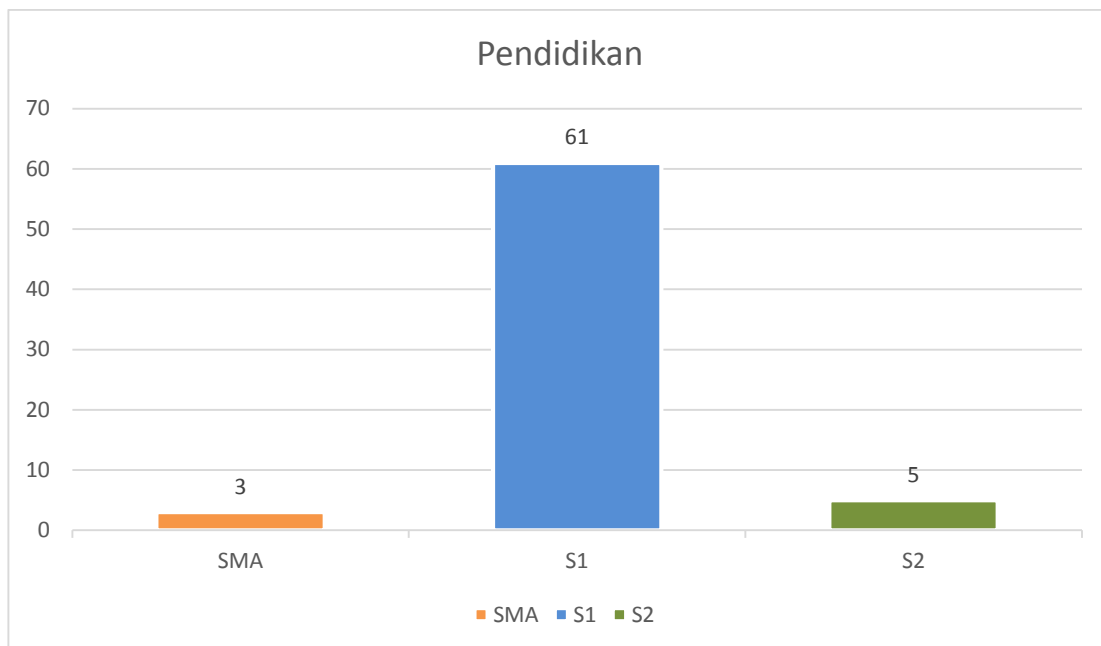
**Gambar 4.3**  
**Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Status Pegawai**

#### 4.1.4. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan**

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase
1.	SMA	3	4,3%
2.	S1	61	88,4%
3.	S2	5	7,2%
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data Tabel 4.4, Responden yang memiliki pendidikan terakhir SMA berjumlah 3 orang, S1 berjumlah 61 orang, dan S2 berjumlah 5 orang. Berdasarkan data tersebut mayoritas responden memiliki pendidikan terakhir S1. Data tersebut digambarkan dalam diagram berikut ini:



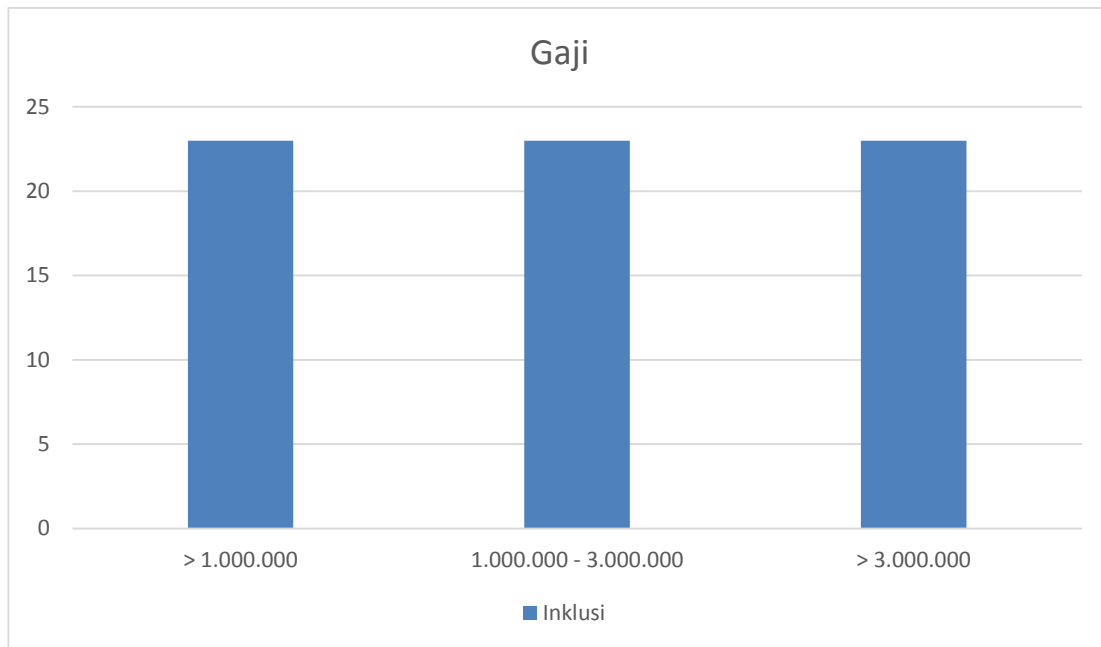
**Gambar 4.4 Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Pendidikan**

#### 4.1.5. Gambaran Subjek Penelitian Berdasarkan Gaji

**Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Gaji**

No.	Gaji	Jumlah	Persentase
1.	< 1.000.000	23	33,3%
2.	1.000.000 – 3.000.000	23	33,3%
3.	> 3.000.000	23	33,3%
	<b>Total</b>	<b>69</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan data Tabel 4.5, Responden yang memiliki gaji di bawah satu juta rupiah berjumlah 23 orang. Responden yang memiliki gaji antara satu juta hingga tiga juta rupiah berjumlah 23 orang. Responden yang memiliki gaji lebih dari tiga juta rupiah juga berjumlah 23 orang. Secara keseluruhan jumlah responden sama di tiga kategori tersebut. Data tersebut digambarkan dalam diagram berikut:



**Gambar 4.5 Diagram Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Gaji**

## 4.2. Prosedur Penelitian

### 4.2.1. Persiapan Penelitian

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masalah-masalah yang ditemukan dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi di beberapa kota termasuk Jakarta yang ditemukan di surat kabar *online*. Selain itu peneliti telah melakukan wawancara kepada guru di sekolah inklusi yang menunjukkan masalah dimana untuk beberapa siswa ABK yang sangat mengganggu kondisi kelas membuat guru kesulitan dan bingung untuk berbuat apa terhadap anak ABK tersebut. Peneliti kemudian mencari referensi yang berkaitan dengan masalah tersebut. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing, peneliti menetapkan fokus penelitian ini kepada *burnout* guru serta menentukan tempat penelitian dan metodenya.

Setelah referensi terkumpul, peneliti menyusun kisi-kisi serta *item* untuk skala *burnout* berdasarkan 3 dimensi *burnout* dari Maslach. Setelah

*item* skala *burnout* tersusun, kemudian skala dilakukan uji secara kualitatif dengan ahli alat ukur psikologi dengan tujuan untuk melihat kesesuaian item, kisi-kisi dan teori. Skala kemudian dilakukan uji keterbacaan kepada 5 guru. Peneliti kemudian melakukan uji coba skala kepada guru-guru di 6 sekolah di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur, 3 diantaranya adalah sekolah inklusi. Setelah mendapat hasil uji coba, analisa uji validitas *item* dilakukan untuk mendapatkan *item-item* yang valid dengan penghitungan koefisien korelasi *item-total* atau disebut juga parameter daya beda *item*(Azwar, 2010). Penghitungan tersebut menghasilkan 25 *item* valid dengan kriteria daya diskriminasi dengan  $r$  tabel yaitu 0.25 dengan db 62.

#### **4.2.2. Pelaksanaan Penelitian**

Pengambilan data penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua minggu. Penyebaran data dilakukan pada tanggal 25 – 29 Mei 2015. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 1 – 5 Juni 2015. Penelitian dilakukan di 8 Sekolah Dasar Negeri Inklusi di Kecamatan Jakarta Timur. Peneliti melakukan perizinan penelitian di Suku Dinas Pendidikan Kecamatan Duren Sawit kemudian dilanjutkan kepada masing-masing kepala sekolah yang bersangkutan. Administrasi skala dititipkan melalui kepala sekolah karena keterbatasan waktu responden dalam mengisi skala. Hal tersebut juga yang menyebabkan waktu pengambilan data cukup lama.

#### **4.3. Hasil Analisis Data Penelitian**

##### **4.3.1. Data Variabel *Burnout* Guru**

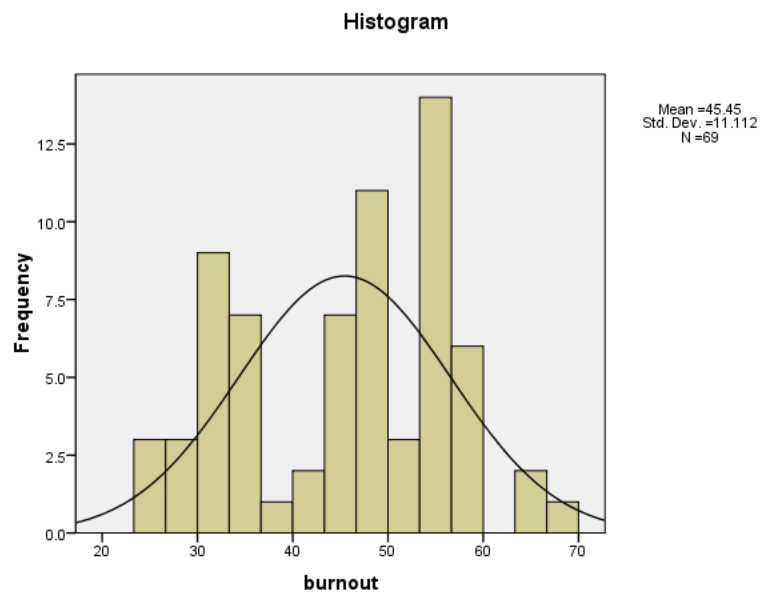
Data Variabel *burnout* guru diperoleh dari pengisian skala yang terdiri dari 25 *item* pernyataan yang diisi oleh 69 guru yang mengajar di SD Negeri Inklusi Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur. Persebaran data penelitian yang diperoleh dari responden yang mengajar di sekolah inklusi diantaranya nilai rata-rata (Mean) sebesar 45,45, nilai tengah (Median) sebesar 48, nilai varians sebesar 123,49, nilai standar deviasi sebesar 11,11, nilai minimum

sebesar 25, nilai maksimum sebesar 68. Data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.6 Sebaran Data Variabel *Burnout* Guru**

Nilai	Guru Inklusi
Mean	45,45
Median	48
Varians	123,49
Standar Deviasi	11,11
Minimum	25
Maksimum	68

Berikut adalah bentuk kurva sebaran data variabel *burnout* guru inklusi dan non-inklusi.



**Gambar 4.6 Histogram Variabel *Burnout* Guru Inklusi**

#### 4.3.1.1. Kategorisasi Skor

Kategori skor bertujuan untuk mengelompokkan responden ke dalam kelompok-kelompok. Kategorisasi skor yang digunakan dalam penelitian ini



adalah kategorisasi ordinal untuk mengetahui responden tertentu berada dalam kelompok dengan *burnout* yang rendah, sedang, atau tinggi.

**Tabel 4.7 Kategorisasi Skor *Burnout***

No.	Kategori	Skor	Frekuensi	Persentase
1.	Rendah	$X < 58.4$	64	92,8%
2.	Sedang	$58.4 \leq X \leq 91.6$	5	7,2%
	<b>Total</b>		<b>69</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan penghitungan kategorisasi skor *Burnout* pada Tabel 4.7 menggunakan mean teoritik didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki skor *burnout* yang masuk dalam kategori rendah berjumlah 64 responden dengan persentase 92,8%, responden yang memiliki skor *burnout* yang masuk dalam kategori sedang berjumlah 5 responden dengan persentase 7,2%, dan responden memiliki skor *burnout* yang masuk dalam kategori tinggi berjumlah 0 dengan persentase 0%. Penjabaran tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori rendah.

#### **4.3.1.2. Uji Asumsi Homogenitas**

Uji asumsi homogenitas merupakan syarat wajib sebelum melakukan analisa dengan t-tes. Uji asumsi homogenitas dilakukan untuk mengetahui bahwa persebaran data kedua kelompok bersifat homogen atau tidak berbeda secara signifikan karena analisa t-tes dilakukan dengan membandingkan mean dua kelompok data sehingga jika data tidak homogen, skor mean tidak dapat dipercaya sebagai skor sebaran data suatu kelompok. Hasil Uji asumsi homogenitas tiga kelompok skor *burnout* ditinjau dari gaji atau penghasilan ialah homogen dengan nilai p sebesar 0,732. Hasil Uji asumsi homogenitas dua kelompok skor *burnout* ditinjau dari status kepegawaian ialah homogen dengan nilai p sebesar 0,857. Hal ini dikarenakan nilai p lebih besar dari  $\alpha=0.05$ . Hasil uji asumsi homogen dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.8 Hasil Uji Asumsi Homogenitas

Variabel	Uji Asumsi Homogenitas		$\alpha$	Interpretasi
	Penghasilan	Status Pegawai		
	p	p		
<i>Burnout</i>	0,732	0,857	0.05	Homogen

#### 4.3.2. Pengujian Hipotesis Penelitian

Hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah hipotesis alternatif ( $H_a$ ) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan *burnout* yang signifikan ditinjau dari penghasilan dan status pegawai. Penelitian ini menggunakan analisa *Independent Sample t-test* untuk melihat perbedaan kedua kelompok data status pegawai dan analisa *Analysis of Variance* (Anova) untuk melihat perbedaan tiga kelompok tingkat penghasilan dengan bantuan program SPSS versi 16.00 dari data yang telah diperoleh, hasil analisa tersebut ialah sebagai berikut:

Tabel 4.9 Hasil Analisa Anova

Variabel	Nilai F		Nilai p		Interpretasi
	F	F tabel	p	$\alpha$	
Total <i>Burnout</i>	304,3	3,135	0,000	0.05	ada perbedaan
Pencapaian	83,93	3,135	0,000	0.05	ada perbedaan
Kelelahan	159,5	3,135	0,000	0.05	ada perbedaan
Deperesonalisasi	86,580	3,135	0,000	0.05	ada perbedaan

Seperti data yang terdapat pada Tabel 4.9 nilai tersebut merupakan hasil analisa t-test. Berdasarkan analisa nilai  $F = 304,3$  lebih besar dari pada nilai  $F_{tabel} = 3,135$  dan nilai  $p = 0,000$  lebih kecil dari pada  $\alpha = 0.05$ , maka  $H_0: \mu_1 = \mu_2 = \mu_3$  ditolak. Kesimpulannya adalah terdapat perbedaan *burnout* guru inklusi secara signifikan ditinjau dari penghasilan.

Berikut adalah analisa perbedaan *burnout* guru inklusi ditinjau dari status kepegawaian.

**Tabel 4.10 Hasil Analisa T-tes**

Variabel	db	Nilai t		Nilai p		Interpretasi
		t	t tabel	p	$\alpha$	
Total <i>Burnout</i>	67	-	1,996	0,000	0.05	ada perbedaan
Pencapaian	67	9,859	-	1,996	0,000	ada perbedaan
Kelelahan	67	7,588	-	1,996	0,000	ada perbedaan
Deperesonalisasi	67	9,215	-	1,996	0,000	ada perbedaan
		7,741	-	1,996	0,000	ada perbedaan

Seperti data yang terdapat pada Tabel 4.10 nilai tersebut merupakan hasil analisa t-tes. Derajat bebas didapatkan dari rumus  $(n_1-1)+(n_2-1)=(28-1)+(41-1)=67$ . Berdasarkan analisa nilai  $t = 9,859$  lebih besar dari pada nilai  $t$  tabel  $=1,996$  dan nilai  $p=0,000$  lebih kecil dari pada  $\alpha=0.05$ , maka  $H_0: \mu_1=\mu_2$  ditolak. Kesimpulannya adalah tidak terdapat perbedaan *burnout* guru inklusi secara signifikan ditinjau dari status pegawai.

Dari kedua uji statistik tersebut, dapat dibuktikan bahwa terdapat perbedaan *burnout* guru inklusi secara signifikan ditinjau dari penghasilan dan status kepegawaian.

#### 4.4. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat perbedaan *burnout* guru inklusi ditinjau dari penghasilan dan status kepegawaian. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan analisa *analysis of variance* dan *independent sample t test*. *Analysis of variance* dipilih untuk membandingkan kelompok data lebih dari dua. Analisis ini dipilih untuk melihat perbedaan *burnout* guru inklusi ditinjau dari penghasilan karena penghasilan guru dalam penelitian ini dikategorikan

menjadi 3 kelompok. *Independent sample t test* digunakan untuk melihat perbedaan dua kelompok data. Analisa ini digunakan untuk melihat perbedaan *burnout* guru inklusi ditinjau status kepegawaian yaitu PNS dan Non-PNS. Untuk melakukan uji kedua analisa tersebut uji asumsi homogenitas dilakukan yang menghasilkan data terbukti homogen sehingga memenuhi syarat analisa statistik.

Secara keseluruhan data yang diperoleh, data *burnout* guru Sekolah Dasar Inklusi di Kecamatan Duren Sawit Jakarta Timur berada pada rentang rendah dan sedang. Hasil uji beda *burnout* guru ditinjau dari penghasilan dan status kepegawaian ialah berbeda secara signifikan. Temuan ini sesuai dengan faktor *burnout* yang dikemukakan oleh Maslach & Leiter (1997) yaitu *insufficient reward* atau hadiah yang tidak memuaskan atau dalam hal ini ialah gaji yang kurang. Faktor ini dibuktikan dengan melihat perbedaan *burnout* pada guru inklusi yang status kepegawaian dan memiliki penghasilan berbeda. Skor t tes yang ditunjukkan dalam Tabel 4.10 bernilai negatif, ini menunjukkan bahwa skor *burnout* guru inklusi yang ber status non-PNS memiliki skor *burnout* yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Gupchup, Singhal, Dole, & Lively (1998) yang juga melakukan penelitian mengenai *burnout* yang dialami oleh apoteker. Hasilnya menunjukkan bahwa apoteker yang berpenghasilan kurang dari \$49,999 memiliki skor *burnout* yang lebih tinggi. Penelitian lain juga menunjukkan hal yang sama yaitu perawat yang mengalami ketidakseimbangan usaha dan imbalan memiliki skor *burnout* yang lebih tinggi (Bakker, Killer, Siegrist, & Schaufelli, 2000).

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan *burnout* guru inklusi secara signifikan ditinjau dari penghasilan dan status kepegawaian.

#### 4.5. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam pelaksanaannya, diantaranya adalah:

1. Perbedaan jumlah sampel penelitian antara dua kelompok inklusi dan non-inklusi terpaut cukup jauh sehingga tingkat *sampling* eror kelompok data inklusi perlu dipertanyakan.
2. Administrasi yang tidak diawasi sehingga peneliti tidak dapat memastikan kondisi responden dan kondisi lingkungan yang mungkin dapat memengaruhi pengisian skala penelitian.